

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dimensi spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang tidak terbatas pada usia, tetapi lebih pada bagaimana seseorang memahami dan mengekspresikan spiritualitasnya sesuai dengan tahap perkembangannya. Dimensi ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat menggali potensi diri secara optimal. Program pendidikan harus dirancang agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat dalam penyelidikan, pemecahan masalah, inovasi, dan penguatan iman serta takwa (Nada et al., 2023).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Undang-undang ini mengedepankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh, meliputi kemampuan intelektual, keterampilan praktis, nilai moral, dan spiritual, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Agustina & Rahaju, 2021; Nada et al., 2023; Ferizaldi & Fazlina, 2020).

Dalam konteks tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual yang integral dalam perkembangan individu (Haryanto, 2024). Sebagaimana diungkapkan oleh Doka, tantangan utama bukanlah pada usia individu dalam memahami konsep spiritual, melainkan bagaimana setiap orang, termasuk anak-anak, dapat menyesuaikan dan mengekspresikan dimensi spiritual dalam kehidupannya. Pemahaman yang baik terhadap dimensi spiritual dapat berkontribusi pada keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan (Pfund, 2000). Meskipun spiritualitas dapat berkembang dalam lingkungan keluarga dan sekolah, terdapat hal-hal yang menjadi penghambat, seperti keterbatasan

pengetahuan yang dimiliki orang tua, keterbatasan waktu, serta kesibukan dalam mencari nafkah.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang baik (Jannah, 2013). Hal ini menegaskan bahwa aspek spiritualitas berperan penting dalam proses pendidikan karena membantu membentuk karakter individu yang seimbang antara kecerdasan akademik dan moralitas (Pristiwanti et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual (Dodi, 2019).

Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui sistem pendidikan formal. Setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang membimbing mereka dalam kehidupan (Imaddudin, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memberikan dampak positif terhadap kehidupan remaja, baik secara sosial maupun psikologis. Ramadhanty dan Anwar menemukan bahwa remaja dengan tingkat kesejahteraan spiritual tinggi cenderung lebih menghargai dan menghindari perilaku merendahkan atau mengintimidasi orang lain (Ramadhanty & Anwar, 2020). Penelitian lain pada remaja penderita kanker membuktikan bahwa intervensi *spiritual care* mampu menurunkan tingkat kecemasan (Herniyanti et al., 2019). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan spiritual membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan optimisme dan ketenangan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *spiritual well-being* yang baik dapat mendorong seseorang untuk lebih menghargai sesama dan mengurangi perilaku negatif seperti tindakan intimidasi dan viktimisasi, kurangnya rasa percaya diri, cemas berlebihan serta khawatir. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pendidikan, khususnya

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan besar dalam meningkatkan *spiritual well-being* siswa. Namun, perkembangan teknologi pada era industri 5.0 membawa tantangan baru. Kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui *smartphone* serta media sosial memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam aspek sosial dan moral. Sikap individualistik yang muncul akibat kecanduan *gadget* menjadi fenomena yang semakin nyata, di mana interaksi sosial secara langsung semakin berkurang (Syerlita & Siagian, 2024). Selain itu, kemajuan teknologi informasi yang seharusnya menjadi sarana edukasi dan peningkatan kualitas hidup justru sering kali disalahgunakan, seperti dalam penyebaran informasi negatif yang dapat memicu tindakan menyimpang. Kemerossotan moral, sikap apatis, serta kurangnya rasa tanggung jawab menjadi konsekuensi logis dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi berkontribusi terhadap kemunduran moral yang tercermin dalam fenomena saat ini (Rusnali, 2020).

Menyadari tantangan tersebut, diperlukan kesadaran dari setiap individu, keluarga, dan institusi pendidikan untuk menanamkan nilai etika dalam penggunaan teknologi. Pendekatan pendidikan karakter dan penguatan nilai spiritual dalam dunia akademik dapat menjadi solusi menghadapi tantangan moral era digital (Zain et al., 2024). Pendidikan Agama Islam di sekolah berperan strategis membentuk *spiritual well-being* peserta didik, karena tidak hanya mengajarkan aspek keilmuan, tetapi juga membimbing hubungan harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Aziz et al., 2020). Konsep ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan spiritual serta sosial (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi wadah pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh besar terhadap pembentukan budi pekerti (Dewantara, 2016). Penelitian Rusydi dan Alamsyah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya religius (Rusydi & Alamsyah, 2017). Sholihah dan Baihaqi juga menemukan kontribusi PAI dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja (Sholihah & Baihaqi, 2019). Prasetya

Siti Salma Shobihah, 2025

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP SPIRITUAL WELL-BEING SISWA SMAN 4 KOTA SUKABUMI

UNIVERSITAS Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

et al (2019) mengungkapkan adanya korelasi sangat kuat ($r_{y1} = 0,97$) antara PAI di keluarga dengan hasil belajar PAI.

Selain di keluarga, PAI di sekolah juga dipercaya sebagai sarana efektif pembinaan akhlak. Penelitian Akko (2018). menunjukkan pengaruh signifikan PAI terhadap perilaku jujur siswa. Sartina menemukan pengaruh signifikan antara PAI di sekolah dan kedisiplinan beragama siswa ($p < 0,05$). Sholihah juga membuktikan pengaruh PAI terhadap keaktifan ibadah salat peserta didik. Hasil-hasil ini menegaskan urgensi PAI, sehingga pemerintah perlu memberi perhatian serius terhadapnya.

Meski demikian, penelitian yang mengkaji pengaruh PAI di keluarga dan sekolah secara bersamaan masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada salah satu lingkungan. Padahal, perkembangan spiritual siswa merupakan hasil interaksi kedua lingkungan secara simultan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh PAI di keluarga dan sekolah terhadap *spiritual well-being* peserta didik.

Berdasarkan tinjauan awal, peneliti berargumen bahwa PAI yang efektif di keluarga dan sekolah memiliki potensi besar meningkatkan *spiritual well-being* individu. Pendidikan agama yang komprehensif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun hubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan ketahanan mental siswa (Rofik et al., 2024). Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan strategi implementasi PAI dapat disempurnakan untuk mendukung *spiritual well-being* siswa.

Dalam konteks ini, penelitian yang mendalam penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *spiritual well-being* siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan agama yang terintegrasi dan efektif di era modern ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dan sekolah serta implikasinya terhadap *spiritual well-being* siswa, antara lain:

Siti Salma Shobihah, 2025

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP SPIRITUAL WELL-BEING SISWA SMAN 4 KOTA SUKABUMI

UNIVERSITAS Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Masih terdapat keluarga yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam secara konsisten kepada anak-anaknya.
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan spiritual siswa secara utuh.
3. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara empiris keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam di kedua lingkungan tersebut dengan kesejahteraan spiritual siswa.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman siswa mendapatkan Pendidikan Agama Islam di keluarga?
2. Bagaimana pengalaman siswa mendapatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah?
3. Bagaimana tingkat *spiritual well-being* siswa?
4. Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan *spiritual well-being* siswa?
5. Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan *spiritual well-being* siswa?
6. Bagaimana pengaruh simultan dari Pendidikan Agama Islam di keluarga dan Sekolah terhadap *spiritual well-being* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama secara umum yaitu mengetahui apakah Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah berpengaruh terhadap *spiritual well-being* siswa SMAN 4 Kota Sukabumi. Tujuan umum tersebut kemudian diurai ke dalam tujuan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi pengalaman siswa dalam mendapatkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.
2. Mengeksplorasi pengalaman siswa dalam mendapatkan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.
3. Mengeksplorasi tingkat *spiritual well-being* siswa SMAN 4 Kota Sukabumi.
4. Menganalisis hubungan antara pendidikan agama Islam di keluarga dengan *spiritual well-being* siswa.

Siti Salma Shobihah, 2025

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA DAN SEKOLAH TERHADAP SPIRITUAL WELL-BEING SISWA SMAN 4 KOTA SUKABUMI

UNIVERSITAS Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Menganalisis hubungan antara pendidikan agama Islam di sekolah dengan *spiritual well-being* siswa.
6. Menganalisis pengaruh simultan pendidikan agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *spiritual well-being* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul ‘Pengaruh Pendidikan agama Islam di Keluarga dan Sekolah terhadap *Spiritual Well-Being* Siswa SMAN 4 Kota Sukabumi’ ini memiliki manfaat yang dapat diuraikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks Pendidikan di Indonesia. Dengan menganalisis pengaruh pendidikan agama terhadap *spiritual well-being*, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan perspektif baru. Selain itu, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pendidikan agama dan kesejahteraan spiritual siswa, sehingga mendukung teori-teori yang ada mengenai pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kesejahteraan spiritual. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pendidikan agama, seperti dampaknya terhadap perilaku sosial, moralitas, dan interaksi sosial siswa.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik tentang cara meningkatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *spiritual well-being*, mereka dapat merancang strategi yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental siswa, melalui kegiatan keagamaan, konseling, dan dukungan sosial yang berfokus pada pengembangan spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kesehatan mental generasi muda. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan akan ada dukungan yang lebih besar dari masyarakat untuk pendidikan agama di keluarga dan sekolah. Secara keseluruhan, dengan mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam pendidikan agama, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan spiritual dan mental siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum tesis ini mempunyai lima bab, serta setiap bab memiliki bahasan tersendiri, antara lain:

1. Bagian awal tesis terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi tesis terdiri dari enam bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini menjelaskan tentang landasan teori sebagai titik tolak berpikir yang mendukung permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan partisipan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan, bagian ini menguraikan tentang temuan pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *spiritual well-being* siswa SMAN 4 Kota Sukabumi.

BAB V Pembahasan, bagian ini menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan.

BAB VI Simpulan dan Saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan penjelasan

implikasi dan rekomendasi penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.

3. Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran.